

# Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Padlet Pada Pembelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak

Suriyanisa<sup>1</sup>, Syamsuri<sup>2</sup>, Iwan Ramadhan<sup>3</sup>, Tri Wijaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>4</sup>SMA Negeri 1 Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup>suriyanisa001@gmail.com

## Abstrak

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Pontianak melalui implementasi model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengatasi rendahnya keterampilan kerja sama siswa dalam pembelajaran berkelompok, yang dapat memengaruhi interaksi sosial di kelas dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif. Masalah yang diidentifikasi meliputi kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok dan dominasi penggunaan gawai di luar keperluan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK dengan empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner (angket) mengacu pada pengukuran keterampilan kerja sama menurut (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002) dan Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011). Siswa kelas XI berjumlah 38 dengan pembagian enam kelompok, A sampai F. Setiap kelompok beranggotakan 6 sampai 7 siswa. Analisis data melibatkan pengumpulan melalui observasi langsung interaksi siswa, partisipasi diskusi, tanggung jawab tugas kelompok, dan penggunaan teknologi. Data dievaluasi untuk perubahan keterampilan kerja sama siswa setelah model Jigsaw berbasis Padlet. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Guru Sosiologi sebagai peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan model Jigsaw berbasis Padlet dalam pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merancang strategi perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam indikator keterampilan kerja sama siswa setelah implementasi model tersebut, terutama dalam hal pemahaman tujuan kelompok, partisipasi dalam kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Koperatif tipe jigsaw, Padlet, Pembelajaran Sosiologi, Meningkatkan kerja sama*

## Pendahuluan

Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah mengatasi rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik di kelas XI H Sosiologi TL 3 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui pendekatan pembelajaran yang memungkinkan interaksi aktif, saling ketergantungan dan kolaborasi dalam memahami serta menyajikan materi pelajaran Sosiologi. Dengan menggunakan teknologi seperti Padlet, setiap

siswa dapat fokus pada area minatnya, meningkatkan pemahaman secara keseluruhan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Melalui kolaborasi dalam platform digital ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi dan tanggung jawab individu terhadap bagian tertentu dari materi. Sejarah pendidikan Sosiologi menegaskan bahwa peran Sosiolog dalam memahami dampak dan interaksi antara pendidikan dengan faktor-faktor sosial sangat signifikan (Arbi et al., 2022). Melalui proses pembelajaran, peserta didik diajarkan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab. Salah satu aspek krusial dalam mencapai tujuan ini adalah melalui pelatihan kerjasama bagi peserta didik. Melatih kerjasama tidak hanya membentuk keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi, tetapi juga memupuk nilai-nilai seperti kepercayaan, tanggung jawab, dan empati.

Dengan demikian, mata pelajaran Sosiologi menjadi wadah yang sangat relevan dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi peserta didik. Pernyataan (Chernikova et al., 2020) menyoroti risiko dan masalah etika ketika siswa terlibat dalam praktik tanpa panduan sistematis. Pelajaran Sosiologi menjadi wadah yang relevan, memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik melalui pendekatan yang terarah dan beretika. Sosiologi, sebagai studi tentang struktur sosial, interaksi manusia, dan dinamika masyarakat, memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami kompleksitas hubungan sosial di dalam masyarakat. Melalui pemahaman ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

Dengan interaksi aktif dan saling kerja sama, peserta didik belajar menghargai keragaman pandangan dan bekerja bersama secara efisien mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini membentuk individu yang tidak hanya berkompeten secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi pada pemecahan masalah sosial melalui kerja sama efektif. Pada kelas lintas minat Sosiologi, di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak terdapat tantangan terkait rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik. Guru menyadari perlunya meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran kelompok. Sebagai solusi, guru memilih menerapkan model pembelajaran Jigsaw, sebuah pendekatan koperatif di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi dan kemudian berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran Jigsaw ini akan menciptakan kerja siswa dalam kelompoknya (Handayani et al., 2022). Indikator ketercapaian keterampilan kerja sama peserta didik perlu mengacu pada pengukuran Crebert, Patrick, Cragnolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. *Indikator Keterampilan Kerja Sama Peserta didik menurut (Crebert, Patrick, Cragnolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011)*

No.	Indikator Kerja Sama
1.	Memahami dan Menyetujui Tujuan Kelompok
2.	Berpartisipasi dalam Memimpin Kelompok secara Bergantian
3.	Memiliki Prosedur Kerja Efektif yang Diatur oleh Anggota Kelompok
4.	Memanfaatkan Sumber Daya yang tersedia
5.	Berkomunikasi Secara Terbuka dan Partisipasif
6.	Memiliki Cara Berbeda dan Kreatif dalam Percobaan

Sumber: (R. P. N. A. S. Wijaya et al., 2019)

Indikator pengukuran keterampilan kerja sama peserta didik oleh Crebert, Patrick, Cragnolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) meliputi 12 indikator, namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 6 indikator keterampilan kerja sama. Hal tersebut berdasarkan

pertimbangan kesesuaian model pembelajaran yang akan diterapkan, konten dan proses pembelajaran. Guru Sosiologi kelas XI memutuskan untuk melaksanakan PTK di kelas tersebut, yang bertujuan untuk mengatasi rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran berkelompok. Rendahnya kerja sama peserta didik diketahui oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran (pra-siklus) secara berkelompok pada Senin, 29 Januari 2024.

Adapun pengukuran keterampilan kerja sama menurut (Rodriguez et al., 2002) terdiri dari beberapa level, diantaranya level 5 menurut Rodriguez (2002) kelompok menunjukkan identitas dan kebanggaan kolektif. Pada tahap ini, semua anggota kelompok dapat dengan terbuka menyampaikan pendapat dan memberikan masukan terhadap anggota lain, yang pada dasarnya menciptakan dinamika give and take di dalam kelompok. Pada level 4 keterampilan kerjasama, menurut (Rodriguez et al., 2002), melibatkan partisipasi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Level 3, 2 dan 1 termasuk kategori keterampilan kerja sama yang rendah, oleh karena itu peneliti hanya menargetkan keterampilan kerja sama siswa minimal mencapai pada level 4. Keputusan guru Sosiologi kelas XI untuk menggunakan pengukuran keterampilan kerja sama siswa, mengacu pada indikator Crebert et al. (2011) yang sebenarnya mencakup 12 indikator, namun dipilih hanya 6 indikator sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran, konten, dan proses pembelajaran. Langkah ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian yang mendalam. Melalui pengamatan pra siklus pada 29 Januari 2024, guru mengidentifikasi rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik. Dengan merujuk pada tingkatan keterampilan kerja sama menurut Rodriguez et al. (2002), terfokus pada pencapaian minimal pada level 4. Pendekatan ini memungkinkan pengintegrasian identitas kelompok dan partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, guru Sosiologi melaksanakan PTK untuk mengatasi rendahnya keterampilan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran berkelompok. Melalui observasi, kuesioner, refleksi dan perbaikan bertahap, guru mengidentifikasi strategi yang efektif untuk merangsang partisipasi dan kolaborasi siswa. Sehingga penelitian tindak kelas ini selain meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik, juga akan berpengaruh terhadap interaksi sosial di kelas, menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih inklusif. Model Jigsaw menekankan pada kerja sama tim dan tanggung jawab bersama. Dalam implementasinya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab terhadap bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran. Keunggulan model Jigsaw juga terletak pada peningkatan partisipasi aktif setiap siswa. Dengan membagi materi pembelajaran menjadi bagian-bagian kecil, setiap anggota kelompok memiliki keahlian atau pengetahuan khusus yang harus dibagikan dengan anggota kelompok lainnya. Dalam konteks pembelajaran lintas minat Sosiologi di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak. Menurut Prakasa & Soeryanto (2021), pendekatan kooperatif berfokus pada kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas (Buamona et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran lintas minat Sosiologi di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak, model ini dianggap sangat sesuai untuk meningkatkan kerja sama siswa. Jigsaw mendorong siswa untuk saling berkolaborasi dalam memahami dan menyajikan bagian-bagian tertentu dari materi. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu *pertama*, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa anggota. *Kedua*, setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. *Ketiga*, anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru. *Keempat*, setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajarkan pada teman lainnya secara bergantian. *Kelima*, setiap kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi. *Terakhir*, guru memberikan evaluasi sebagai penutup (Kusuma, 2018).

Selain pemilihan model pembelajaran Jigsaw diyakini dapat mengatasi masalah rendahnya keterampilan kerja sama di kelas XI, pengintegrasian model pembelajaran dengan teknologi di zaman sangat krusial untuk menjawab tuntutan efisiensi dan relevansi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang adaptif dengan metode interaktif akan memotivasi siswa. Sebagai contoh, pendekatan Jigsaw, diintegrasikan dalam platform digital, mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memahami dan menyajikan bagian-bagian tertentu dari materi. Integrasi teknologi sangat relevan dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan menggunakan platform digital seperti Padlet. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, sebagaimana diungkapkan oleh (T. Wijaya et al., 2019), memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan. Penerapan model pembelajaran Jigsaw berbasis Padlet melibatkan beberapa langkah terstruktur untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan Padlet sebagai platform kolaborasi online memungkinkan kelompok ekspert untuk mengorganisir dan membagikan informasi dengan efisien.

Secara sadar atau tidak, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu menciptakan siklus pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Menurut Tobrani & Mustofa (2020), keterampilan poses pembelajaran tercermin dalam respons siswa terhadap peristiwa di lingkungannya (Ramadhan, 2021). Melalui kerjasama kelompok dan tanggung jawab individu terhadap bagian tertentu dari materi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh. Pemanfaatan platform pembelajaran Padlet pada penelitian tindak kelas ini sebagai dinding virtual dan ruang kolaboratif yang dapat diakses dari perangkat apapun yang didukung dengan akses internet. Padlet memungkinkan pengguna untuk membuat papan catatan atau diskusi digital yang dapat diisi dengan teks, gambar, video, tautan, dan berbagai jenis konten lainnya (Mabnunah et al., 2024). Padlet menjadi platform pembelajaran yang akan menyimpan hasil diskusi secara permanen dan termasuk jejak digital.

Jejak digital dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan (Hakimi et al., 2021), tercermin dalam penggunaan teknologi seperti Padlet. Hal ini memfasilitasi kolaborasi tanpa batasan waktu fisik, meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran, dan memperkuat kerja sama siswa. Padlet dapat digunakan sebagai papan tulis daring yang memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar kelompok. Ketika staff ahli dari kelompok asal berdiskusi dan membagikan informasi di Padlet, kelebihan utama yang muncul adalah aksesibilitas dan keterbukaan. Padlet memungkinkan semua anggota kelompok untuk dengan mudah mengakses, membaca, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang dibagikan. Fleksibilitas Padlet dalam menyajikan informasi dengan berbagai media, seperti teks, gambar yang akan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menyediakan ruang digital yang terstruktur, Padlet mempermudah transfer pengetahuan dari staff ahli ke kelompok asal, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan informasi dengan akurat. Selain itu, Padlet dapat menciptakan jejak digital yang dapat diperiksa kembali, memfasilitasi refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran. Terkait hal ini, dari hasil penelitian pendidikan selama beberapa dekade, seperti yang disoroti oleh (Chávez-Moreno, 2023), terus mendalami hasil dan pengalaman siswa. Penelitian ini didasari oleh adanya gap dalam keterampilan kerja sama siswa di kelas XI, yang menjadi tantangan dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak. Rendahnya kemampuan kerja sama tersebut menjadi landasan penting untuk penelitian ini, karena keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi dan pemahaman terhadap perspektif orang lain merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran Jigsaw dengan platform digital seperti Padlet. Dengan teknologi, setiap siswa dapat fokus pada minatnya,

meningkatkan pemahaman secara menyeluruh dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Integrasi model Jigsaw dengan Padlet memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, terhubung dengan kebutuhan siswa masa kini, dan memungkinkan akses tanpa terikat oleh batasan waktu fisik. Penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini yaitu dilakukan oleh (Kusuma, 2018) tentang peningkatan kerja sama siswa di SMA kota Malang dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Jigsaw ternyata sangat efektif, karena mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Namun pada penelitian tersebut, sebagaimana pada penelitian tindakan kelas ini di kelas Sosiologi XI lintas minat, SMA Negeri 1 Pontianak yang mengintegrasikan platform pembelajaran digital Padlet. Upaya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik pada pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kerja sama peserta didik pada pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat tahapan penting: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Mustakim et al., 2023). Subyek penelitian ini yaitu kelas XI pada kelas lintas minat pelajaran Sosiologi, peserta didik berjumlah 38 peserta didik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibagi menjadi 6 kelompok asal (A sampai F). Setiap kelompok beranggotakan 6 sampai 7 peserta didik. Selain itu, setiap anggota berperan sebagai staff ahli dari kelompok asalnya. Adapun guru pembimbing pada penelitian tindak kelas ini yaitu guru Sosiologi SMA Negeri 1 Pontianak, yaitu bapak TW. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, dengan satu pertemuan setiap siklus.

Selama proses pembelajaran kooperatif berlangsung, guru melakukan observasi terkait kerja sama peserta didik. Penilaian kerjasama siswa mengacu pada pengukuran (Crebert, Patrick, Cragnolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) yang memiliki 12 indikator keterampilan kerja sama. Pada penelitian tindak kelas ini, penelitian menggunakan 6 indikator keterampilan kerja sama siswa. Selain itu, penelitian tindak kelas ini juga menggunakan pengukuran keterampilan kerja sama menurut (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002). Peneliti bertindak sebagai partisipan sekaligus *observer*. Instrumen pengukuran keterampilan kerja sama siswa menjadi salah satu fokus utama. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar pengamatan diskusi kelompok yang memiliki 4 kriteria dan 2 kategori, yaitu memadai dan tidak memadai. Instrumen selanjutnya menggunakan tabel indikator keterampilan kerja sama peserta didik menurut (Crebert, Patrick, Cragnolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011), tabel Kriteria Keterampilan Kerjasama mengacu pada (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002) dan kuesioner yang disebar secara acak dengan 6 pertanyaan pilihan ganda. Pra penelitian, peneliti melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan bimbingan dari salah guru Sosiologi SMA Negeri 1 Pontianak, yaitu bapak TW dan dosen pembimbing, yaitu bapak IR dan SY terkait dengan keterampilan kerja sama siswa. Dari sini, peneliti mendapatkan pilihan indikator-indikator yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan adaptasi terhadap instrumen pengukuran yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak. Dengan demikian, instrumen pengukuran keterampilan kerja sama siswa dalam penelitian ini tidak hanya merupakan alat yang valid dan reliabel, tetapi juga telah disesuaikan dengan konteks pembelajaran kelas XI di SMA Negeri 1 Pontianak dan bimbingan bersama guru yang telah ahli PTK dan dosen ahli pendidikan. Proses pengembangan

instrumen yang teliti dan terukur ini menjadi landasan penting dalam memperkuat validitas dan keandalan hasil penelitian yang dilakukan. Selama proses dan akhir dari PTK, analisis PTK pada siswa melibatkan penilaian terhadap sejauh mana tujuan dan hasil penelitian telah tercapai dengan sempurna. Refleksi menjadi kunci menentukan keberhasilan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan.

## **Hasil**

### ***Siklus I***

Hasil penelitian pada siklus I dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan adanya beberapa temuan penting untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Pada tahap perencanaan, kolaborasi antara peneliti dan guru pembimbing dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai. Namun, pada pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi model tersebut. Pada siklus I melalui observasi, terdapat beberapa kelompok yang memiliki nilai rata-rata keterampilan kerja sama siswa pada kategori rendah. Hal ini terutama terjadi pada kelompok A, D, E, dan F. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya inisiatif anggota kelompok asal dalam menuliskan hasil diskusi di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan media platform padlet pada siklus I kurang variasi, sehingga kerja sama dalam kelompok masih kurang optimal. Selain itu, adanya kecenderungan siswa untuk menggunakan gawai diluar keperluan pembelajaran juga menjadi tantangan dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi dalam pembelajaran, dari permasalahan tersebut maka peneliti merancang perlakuan tambahan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk siklus II. Salah satu tindakan yang diambil adalah dengan merancang satu papan presentasi daring (Padlet) lebih variasi dan inovatif yang dapat diakses oleh semua kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil dari siklus I pada penelitian PTK ini menunjukkan pentingnya refleksi dan analisis mendalam terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik terhadap kendala-kendala yang muncul, diharapkan implementasi model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet dapat dioptimalkan pada siklus-siklus berikutnya untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa secara signifikan.

### ***Siklus II***

Pada siklus II yang dilakukan, perkembangan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Siklus kedua tahap lanjutan dari proses penelitian yang bertujuan untuk mengimplementasikan langkah-langkah perbaikan yang telah dirancang berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Dalam siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa. Melalui penggunaan papan presentasi daring (Padlet) dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa diharapkan dapat lebih aktif berkolaborasi dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain. Hasil pengamatan menunjukkan partisipasi siswa dalam diskusi meningkat dan kolaborasi antar kelompok menjadi lebih terstruktur dan efektif. Selain itu, penggunaan Padlet juga telah memungkinkan semua kelompok untuk mengakses hasil diskusi dari kelompok lain, sehingga memperluas pemahaman siswa terhadap berbagai sudut pandang dan pemikiran. Hal ini membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan kerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 2, terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Setiap tahapan dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Hasil observasi dan penyebaran kuesioner (angket)

menunjukkan bahwa proses pembelajaran Sosiologi pada siklus II dinilai cukup memuaskan oleh siswa. Dengan adanya perbaikan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, siklus II menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diimplementasikan telah memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator pembelajaran mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil dari siklus II ini memberikan gambaran yang optimis bagi pengembangan selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, siklus II menegaskan pentingnya implementasi strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil siklus II ini, kelompok A, D, E, dan F menyusul kelompok B, C yang lebih meningkat pada siklus I. Kelompok B dan C juga lebih meningkat dari sebelumnya (siklus I) pada siklus II ini.

Berikut tabel hasil observasi menggunakan 2 teori (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) serta (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002) dan lembar pengamatan diskusi kelompok pada siklus I dan II:

**Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Kerjasama Siswa Siklus I**

Nilai Keterampilan Kerjasama Siswa	Kelompok (Frekuensi)						Kriteria
	A	B	C	D	E	F	
81-100	2	4	4	2	3	4	Level 5
61-80	2	2	2	1	2	2	Level 4
41-60	1	0	0	1	1	1	Level 3
21-40	1	0	0	2	1	0	Level 2
0-20	0	0	0	0	0	0	Level 1
Jumlah	4	6	6	3	5	6	
Skor Maksimal	6	6	6	6	7	7	
Rata-rata Skor	10,52	15,78	15,78	7,89	13,15	15,78	

Sumber: Kriteria Keterampilan Kerjasama mengacu pada (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002).

**Tabel 2. Distribusi Nilai Keterampilan Kerjasama Siswa Siklus II**

Nilai Keterampilan Kerjasama Siswa	Kelompok (Frekuensi)						Kriteria
	A	B	C	D	E	F	
81-100	4	4	4	3	6	6	Level 5
61-80	2	2	2	3	1	1	Level 4
41-60	0	0	0	0	0	0	Level 3
21-40	0	0	0	0	0	0	Level 2
0-20	0	0	0	0	0	0	Level 1
Jumlah	6	6	6	6	7	7	
Skor Maksimal	6	6	6	6	7	7	
Rata-rata Skor	15,78	15,78	15,78	15,78	18,42	18,42	

Sumber: Kriteria Keterampilan Kerjasama mengacu pada (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002).

Sedangkan hasil observasi terhadap anggota setiap kelompok mengacu pada pengukuran (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Kemunculan Indikator Keterampilan Kerja Sama Peserta didik pada Siklus I dan II**

No.	6 Indikator Keterampilan Kerja Sama per siklus	Observasi (Kelompok)					
		Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D	Kelompok E	Kelompok F

1.	Siklus I	15	39,47%	19	50%	19	50%	12	31,57%	15	39,47%	11	28,94%
2.	Siklus II	29	76,31%	32	84,21%	31	81,57%	25	65,78%	25	65,78%	21	55,26%

Sumber: Penelitian, 2024

Adapun hasil dari penyebaran kuesioner (angket) yang mengacu teori (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) terhadap siswa secara acak di kelas XI setelah proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis Padlet pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kemunculan Indikator Keterampilan Kerja Sama Peserta didik pada setiap Siklus

No.	Indikator Keterampilan Kerja Sama	Persentase per Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1.	Memahami dan Menyetujui Tujuan Kelompok	47%	60%
2.	Berpartisipasi dalam Memimpin Kelompok secara Bergantian	47%	60%
3.	Memiliki Prosedur Kerja Efektif yang Diatur oleh Anggota Kelompok	55%	80%
4.	Memanfaatkan Sumber Daya yang tersedia	45%	55%
5.	Berkomunikasi Secara Terbuka dan Partisipatif	43%	50%
6.	Memiliki Cara Berbeda dan Kreatif dalam Percobaan	45%	60%

Sumber: Penelitian, 2024

Siklus I dan II dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan perubahan yang optimal pada pelaksanaan Siklus II, Senin 12 Februari 2024. Berdasarkan persentase hasil melalui observasi dan hasil penyebaran angket atau kuesioner juga peneliti memutuskan untuk berhenti melakukan perlakuan tambahan pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut karena siswa kelas XI telah menunjukkan keterampilan kerja sama yang meningkat, sebelum model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis Padlet dilakukan.

## Pembahasan

Pembahasan analisis diuraikan dari hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan 6 kelompok, yaitu kelompok A sampai F. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 sampai 7 siswa. Model yang digunakan ialah kooperatif tipe Jigsaw dengan mengintegrasikan platform pembelajaran digital, yaitu papan tulis daring (Padlet). Berikut analisis hasil penelitian tindakan kelas siklus I yang dilaksanakan pada Senin, 5 Februari 2024 dan penelitian tindakan kelas siklus II pada Senin, 12 Februari 2024. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan keberhasilan apabila memenuhi beberapa indikator keterampilan kerja sama peserta didik menurut (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) dan menurut (Rodriguez, Patel, Bright, Gregory, & Gowing, 2002). Berdasarkan hasil observasi atau pra-siklus yang dilakukan peneliti pada 22 Januari 2024, peneliti melakukan pengamatan ketika pembelajaran Sosiologi berlangsung dengan model pembelajaran *discovery learning* secara berkelompok, terdapat temuan pada observasi awal atau pra-siklus menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi di kelas XI memiliki kerja sama yang rendah dan masih terdapat anggota kelompok hanya diam atau sibuk mengobrol dengan teman di sebelahnya.

Pernyataan (Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Purnama, 2022) bahwa strategi pembelajaran diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Ketika menemukan masalah, sebaiknya guru mendiagnosis permasalahan dan memberikan solusi dari



permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pra-siklus pada Senin, 22 Januari 2024 menunjukkan model pembelajaran *discovery learning* secara berkelompok pada pembelajaran Sosiologi kelas XI menunjukkan rendahnya tingkat kerja sama, dengan sebagian besar siswa cenderung diam atau terlibat dalam percakapan yang tidak terkait. Selain itu, tidak semua anggota kelompok berpartisipasi secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama dan tidak adanya pengintegrasian teknologi pada penerapan model pembelajaran *Discovery learning* (pra siklus). Sehingga peran guru Sosiologi sangat penting dalam meningkatkan kerja sama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis teknologi di kelas XI. Perubahan adalah konstan dalam sistem pendidikan (Ramadhan, I., & Warneri, 2023), memunculkan perlunya adaptasi. Dalam konteks ini, peran guru Sosiologi menjadi krusial, terutama dalam meningkatkan kerja sama peserta didik melalui model pembelajaran berbasis teknologi. Dengan pengetahuan yang terus berkembang, peserta didik dapat menghadapi pengalaman baru (Ramadhan, 2021). Dengan memanfaatkan papan tulis daring, guru dapat menciptakan ruang diskusi interaktif di platform seperti Padlet. Dengan demikian, PTK ini berdasarkan model pembelajaran Jigsaw berbasis Padlet, anggota staf ahli utusan dari setiap kelompok dapat berkontribusi dengan menuliskan gagasan atau informasi penting pada Padlet. Model ini tidak hanya memfasilitasi kolaborasi antar siswa, tetapi juga merangsang kreativitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru Sosiologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mendukung dan memupuk kerja sama di antara peserta didik melalui teknologi pembelajaran inovatif.

### **Pembahasan Siklus I**

Pada siklus I, kolaborasi antara peneliti dan guru pembimbing menjadi kunci utama dalam menentukan model pembelajaran yang tepat serta integrasi teknologi. Diskusi dan konsultasi dilakukan untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas dan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model kooperatif tipe Jigsaw dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses belajar yang bermakna. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menawarkan keunggulan dalam meningkatkan kerjasama siswa (Alkaromi, 2022).

Tahap perencanaan ini menjadi landasan penting sebelum melangkah ke tahap pelaksanaan. Kendala yang dihadapi siklus I ini seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian peserta didik dalam diskusi kelompok, serta kecenderungan beberapa siswa untuk menggunakan gadget di luar keperluan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan melalui tiga tahapan: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Meskipun model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet telah diterapkan, namun pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala. Ditemukan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam menyampaikan hasil diskusi antar kelompok. Beberapa siswa masih menunggu anggota kelompok lain untuk menuliskan hasil diskusi di lembar kerja (LKPD) kelompok asal, sementara yang lain sudah terlanjur terlibat dalam bermain gawai setelah menyelesaikan tugas tersebut. Implementasi pembelajaran dianggap sebagai inti dari aktivitas belajar, yang harus diselaraskan dengan aturan yang telah disusun sebelumnya, sesuai dengan pandangan (Mardiyanti et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas interaksi dan kerjasama di antara peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Meskipun pelaksanaan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet masih belum optimal pada siklus ini, namun terdapat kemajuan yang dapat diamati dalam peningkatan keterampilan kerja sama siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok dengan nilai keterampilan kerja sama yang rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya inisiatif anggota kelompok, rasa bosan dan distraksi dari penggunaan gawai menjadi kendala utama dalam

mencapai keterampilan kerja sama yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan refleksi pada siklus I, ditemukan bahwa perlu adanya tindakan tambahan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Guru memutuskan untuk merancang satu papan presentasi daring yang dapat diakses oleh semua kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan keterampilan kerja sama siswa. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul pada siklus sebelumnya.

Dalam analisis dan refleksi pembelajaran, teridentifikasi beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Berdasarkan distribusi hasil observasi nilai keterampilan kerja sama siswa per kelompok, terlihat bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan dan peningkatan. Sebagai langkah tindak lanjut ke siklus II, guru merancang 1 papan presentasi daring yang dapat diakses oleh semua kelompok. Langkah ini diharapkan dapat mendukung peningkatan keterampilan kerja sama siswa dengan memberikan akses yang lebih mudah dan merata kepada seluruh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun telah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet, namun masih diperlukan peningkatan dalam pelaksanaannya. Kendala-kendala yang muncul menjadi dasar untuk merancang tindakan lanjutan pada siklus berikutnya. Kerjasama antara peneliti dan guru pembimbing sangat penting dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### ***Pembahasan Siklus II***

Pada siklus II ini, adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa. Melalui penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet, siswa telah berhasil meningkatkan kolaborasi, partisipasi dan pemahaman kelompok mereka. Terlepas dari pendekatan pengajaran, hasil pembelajaran spesifik yang harus dikembangkan siswa menjadi fokus utama (Breed et al., 2024). Penerapan model Jigsaw berbasis Padlet muncul sebagai solusi potensial untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Pada tahap perencanaan siklus II ini, guru merancang sebuah papan presentasi daring menggunakan Padlet untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setiap kelompok diberikan enam bagian pada Padlet, yang mewakili kelompok A hingga F, di mana setiap anggota kelompok diminta untuk menuliskan nama dan hasil diskusi mereka. Ini memungkinkan semua kelompok untuk mengakses dan memahami hasil diskusi dari setiap kelompok lainnya. Melalui observasi dan penyebaran kuesioner, terlihat peningkatan yang cukup memuaskan dalam keterampilan kerja sama siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan keterlibatan anggota kelompok dan hasil kuesioner yang meningkat. Analisis hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama siswa. Hasil distribusi nilai menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Skor rata-rata keterampilan kerja sama siswa juga mengalami peningkatan yang mencolok, menunjukkan efektivitas dari model pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model kooperatif tipe Jigsaw didasarkan pada keunggulannya dalam kolaborasi kelompok kecil dan pembagian tugas yang mendorong keahlian spesifik. Ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara aktif, meningkatkan keterampilan sosial, dan memahami pentingnya bekerja bersama. Pembagian tugas juga merangsang siswa untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu dan berbagi pengetahuan dengan kelompok mereka.

Penggunaan Padlet sebagai platform interaktif memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman, berdiskusi terbuka dan menggunakan sumber daya secara efektif. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan fokus pada kerja sama, model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw membawa transformasi dalam dinamika kelompok di kelas Sosiologi, dengan mendorong keterlibatan aktif dan saling ketergantungan antar siswa. Pertanyaan tentang persiapan guru untuk populasi yang heterogen, seperti dikemukakan oleh (Rowan et al., 2021), dapat dijawab melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw di kelas Sosiologi.

Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami tujuan kelompok, partisipasi dalam kepemimpinan, prosedur kerja efektif, pemanfaatan sumber daya, komunikasi terbuka, dan kreativitas dalam percobaan. Selain itu, peningkatan juga terlihat dari persentase penyebaran kuesioner yang meningkat secara signifikan dari siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan merasa nyaman dengan model pembelajaran yang diterapkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet telah berhasil meningkatkan keterampilan kerja sama siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak. Hasil ini menggambarkan efektivitas dari model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemahaman bersama. Dengan demikian, model ini dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pembelajaran yang bermakna di lingkungan pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dengan keunggulan kolaborasi dalam kelompok kecil dan pembagian tugas yang mendorong keahlian spesifik, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak khususnya. Dalam pengaturan ini, siswa dapat berkolaborasi secara aktif, meningkatkan keterampilan sosial dan memahami pentingnya bekerja bersama. Pembagian tugas juga merangsang siswa untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu dan berbagi pengetahuan dengan kelompok mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keahlian interpersonal, mempromosikan toleransi dan menguatkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw berbasis Padlet diharapkan menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kerja sama peserta didik di kelas XI, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik serta paling penting meningkatkan kerja sama siswa.

Model ini mentransformasi dinamika kelompok dengan mendorong keterlibatan aktif dan saling ketergantungan antar siswa. Dengan fokus pada kerja sama, penerapan model ini di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kooperatif. Sebagai langkah awal, disajikan tabel indikator keterampilan kerja sama peserta didik berdasarkan penelitian Crebert et al. (2011). Sebagaimana pada tabel 1 yang mencakup 6 indikator keterampilan kerja sama seperti pemahaman tujuan kelompok, penanganan konflik, partisipasi dalam kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi dan seterusnya. Penerapan model Jigsaw berbasis Padlet menjadi solusi potensial untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

Dengan pendekatan ini, siswa dapat berbagi pemahaman, berdiskusi terbuka, dan menggunakan sumber daya secara efektif. Upaya ini diintegrasikan dengan penggunaan teknologi untuk menciptakan platform interaktif melalui Padlet. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas interaksi dan kerjasama di antara peserta didik dalam konteks pembelajaran. Indikator keterampilan kerja sama oleh (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) yang diamati melalui 2 siklus tindakan selama penelitian dilaksanakan sesuai indikator penilaian keterampilan kerja sama peserta didik yang menunjukkan peningkatan, sebagaimana dapat diketahui melalui tabel berikut: Berdasarkan Tabel 5, penerapan model kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet di kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak telah melalui 2 siklus mampu meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik. Hal tersebut diketahui dari pencapaian indikator kerja sama siswa dilihat dari hasil persentase kuesioner (angket) yang disebar secara acak dari siklus

I ke siklus II. Sedangkan peningkatan kerja sama dari hasil observasi terjadi pada kelompok A hingga F, semua anggota kelompok pada siklus II semakin terlibat aktif bekerja sama.

Peningkatan perolehan rata-rata hasil observasi maupun persentase dari penyebaran kuesioner (angket) mengacu enam indikator keterampilan kerja sama siswa menurut pada pengukuran (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn 2011) telah menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada proses pembelajaran yang dilihat dari hasil analisis data. Rata-rata skor hasil observasi pada siklus I mulai dari 28,94% hingga 50%. Peningkatan skor hasil observasi pada siklus II mulai dari 55,26% hingga 84,21%. Sedangkan persentase dari penyebaran kuesioner secara acak, pada siklus I diperoleh 43% hingga 55%. Peningkatan persentase pada siklus II diperoleh peningkatan indikator 1 hingga 6, yaitu 50% hingga 80%. Artinya pada siklus I dan II sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

## Kesimpulan

Penelitian PTK dilakukan di SMA Negeri 1 Pontianak bertujuan meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis Padlet. Peneliti berhasil mengintegrasikan dua pengukuran keterampilan kerja sama yang berbeda, yaitu dari Rodriguez et al. (2002) dan Crebert et al. (2011), untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kemajuan peserta didik dalam hal kerja sama. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada kemampuan untuk melihat keterampilan kerja sama dari berbagai sudut pandang, sehingga memungkinkan identifikasi yang lebih mendalam terhadap area-area yang perlu ditingkatkan. Penggunaan dua pengukuran ini memberikan kesempatan untuk membandingkan dan menganalisis hasil yang diperoleh, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab terhadap bagian-bagian tertentu dari materi pembelajaran, model Jigsaw mendorong siswa untuk saling bergantung satu sama lain dalam memahami materi secara menyeluruh. Integrasi platform digital Padlet juga memberikan dimensi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kerja sama peserta didik, seiring dengan implementasi model pembelajaran ini. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk terus mengembangkan metode evaluasi yang lebih holistik dan komprehensif dalam mengukur keterampilan kerja sama peserta didik. Selain itu, peneliti dapat memperluas cakupan pengukuran dengan melibatkan lebih banyak indikator yang relevan dan representatif, serta melakukan studi komparatif antara model-model pembelajaran kooperatif yang berbeda. Hal ini akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan kerja sama peserta didik. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk melibatkan aspek-aspek lain dari keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik, untuk memperkaya analisis dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pentingnya keterampilan kerja sama dalam konteks pembelajaran, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

## References

- Alkaromi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 75–84.
- Arbi, A., Anwar, A., Dewi, E., Syarifuddin, S., Alfiah, A., Suhaimi, S., Arwan, A., Miftahuddin, M.,

- Herlina, H., & Istiqomah, I. (2022). Tren penelitian sosiologi pendidikan menggunakan analisis bibliometrik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1328–1337.
- Breed, R., Lindsay, R., Kittel, A., & Spittle, M. (2024). Content and Quality of Comparative Tactical Game-Centered Approaches in Physical Education: A Systematic Review. *Review of Educational Research*, 00346543241227236.
- Buamona, A., Gay, M., & Djais, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel pada Siswa SMP Negeri 3 Sanana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 856–865.
- Chávez-Moreno, L. C. (2023). Examining Race in LatCrit: A Systematic Review of Latinx Critical Race Theory in Education. *Review of Educational Research*, 00346543231192685.
- Chernikova, O., Heitzmann, N., Stadler, M., Holzberger, D., Seidel, T., & Fischer, F. (2020). Simulation-based learning in higher education: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 90(4), 499–541.
- Hakimi, L., Eynon, R., & Murphy, V. A. (2021). The ethics of using digital trace data in education: A thematic review of the research landscape. *Review of Educational Research*, 91(5), 671–717.
- Handayani, V., Maulidiana, F., Nasution, A. N. P., & Anjarwati, A. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 125–130.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode Jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30.
- Mabnunah, M., Nafilah, A. K., & Zainab, N. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Fikih Berbasis Padlet dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Azhar Pamekasan. *ISLAMIKA*, 6(1), 35–54.
- Mardiyanti, L. R., Imran, I., & ... (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Model Blended Learning Berbasis Media Google Classroom. *Jurnal ...*
- Mustakim, A., Wawan, W., Choirudin, C., Ngaliyah, J., & Darmayanti, R. (2023). Quantum Teaching Model: Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 6–10.
- Ramadhan, I., & Warneri, W. (2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 741–750.
- Ramadhan, I., Wiyono, H., Adlika, N. M., Firmansyah, H., & Purnama, S. (2022). Strategi Mempersiapkan dan Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Secara Terbatas Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5213–5227.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Rodriguez, D., Patel, R., Bright, A., Gregory, D., & Gowing, M. K. (2002). Developing competency models to promote integrated human resource practices. *Human Resource Management: Published in Cooperation with the School of Business Administration, The University of Michigan and in Alliance with the Society of Human Resources Management*, 41(3), 309–324.
- Rowan, L., Bourke, T., L'Estrange, L., Lunn Brownlee, J., Ryan, M., Walker, S., & Churchward, P. (2021). How does initial teacher education research frame the challenge of preparing future teachers for student diversity in schools? A systematic review of literature. *Review of Educational Research*, 91(1), 112–158.
- Wijaya, R. P. N. A. S., Indrowati, M., & Rinanto, Y. (2019). Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam

Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dan Think Pair Share (TPS). *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 16(1), 64–68.

Wijaya, T., Rustiyarso, R., & Supriadi, S. (2019). Model Discovery Learning Berbantuan Mind Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas X Ips 2 Sma Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(12).